



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian tentang praktik *incidental news exposure* ini menemukan sejumlah aspek yang dapat digunakan untuk memperjelas pemahaman tentang praktik konsumsi media jenis ini. Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini didasarkan pada data terkait dengan pola konsumsi generasi Z, *millennials*, dan X dan pemahaman kesehatannya melalui *incidental news exposure* di media sosial. Peneliti juga melakukan observasi melalui *diary* dan juga wawancara terhadap keenam informan. Oleh karenanya, hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa generasi Z tidak menggunakan media sosial untuk mendapatkan sebuah berita. Hal tersebut dikarenakan generasi Z tidak memiliki ketertarikan dengan berita sehingga media sosial hanya digunakan sebagai alat pemuasan kebutuhannya dari rasa bosan.

Generasi *millennials* menggunakan media sosial sebagai salah satu *platform* untuk membaca dan mendapatkan sebuah berita. Hal ini juga didukung dengan minat dari generasi *millennials* terhadap sebuah berita. Namun, generasi X memiliki perbedaan dengan generasi Z dan *millennials*. Generasi X tidak menggunakan media sosial untuk mendapatkan sebuah berita. Hal tersebut karena generasi X menggunakan media sosial hanya untuk konsumsi pribadi saja. Terlebih, mereka lebih memilih untuk mendapatkan berita dari televisi.

Oleh karenanya, konsumsi media sosial lebih dominan digunakan oleh generasi *Z* dan *millennials* dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penggunaan media sosial yang dominan pada generasi *Z* tidak membuat informan terdampak *incidental news exposure* setiap menggunakan media sosial. Hal tersebut karena generasi *Z* hanya menggunakan media sosial untuk memenuhi motif hiburannya. Oleh karenanya, generasi *Z* tidak memiliki keinginan untuk mengikuti akun berita formal sehingga algoritma di media sosialnya pun bergerak sesuai dengan *interest*-nya.

Generasi *millennials* lebih memiliki ketertarikan dengan berita sehingga mereka mengikuti beberapa akun berita di media sosialnya. Oleh karenanya, generasi *millennials* terdampak *incidental news exposure* setiap mereka membuka media sosial. Juga, informan pada generasi *millennials* terlihat lebih memiliki *engagement* terhadap berita yang berhubungan dengan *proximity* baik secara geografis dan juga psikologis. Hal ini terlihat dari mereka yang lebih memiliki keterlibatan terhadap berita yang memuat topik PHK akibat dari COVID-19.

Untuk generasi *X*, media sosial hanya untuk penggunaan pribadi sehingga mereka lebih sering terdampak *incidental news exposure* pada aplikasi pesan *WhatsApp* dan juga melalui notifikasi dari *browser*. Selain itu, informan pada generasi ini lebih dominan terpapar berita secara tidak sengaja melalui televisi. Generasi ini juga memiliki keinginan untuk mencari berita dengan sendiri tanpa harus menunggu notifikasi. Oleh karena itu, generasi *X* lebih memiliki motivasi dalam membaca berita dibandingkan kedua generasi sebelumnya.

Namun, *incidental news exposure* di media sosial tidak memiliki keterkaitan dengan pemahaman kesehatan. Informan yang sering menggunakan media sosial dan sering terpapar berita secara insidental memiliki pemahaman kesehatan yang berbeda dengan generasi X yang tidak menggunakan media sosial. Generasi Z merasa bahwa berita virus corona terlalu banyak dan berlebihan sehingga membuat mereka bosan dan cenderung bersikap abai terhadap berita virus corona. Begitu juga dengan generasi *millennials* yang juga memiliki *trust issues* terhadap berita virus corona.

Oleh karenanya, saat menemukan berita virus corona secara insidental, mereka cenderung abai atau perhatiannya hanya teralihkan dengan berita virus corona dari segi ekonomi dan sosialnya. Jadi, pemahaman kesehatan yang baik dimiliki oleh generasi X walaupun mereka tidak menggunakan media sosial dan jarang terpapar berita secara insidental di media sosial. Hal tersebut dikarenakan motivasi membaca dan mencari berita generasi X lebih tinggi daripada generasi Z dan *millennials*.

Lalu, tahapan dari *information encountering* dari setiap generasi terhadap virus corona berbeda-beda. Dari kelima tahapan dari *information encountering*, generasi Z hanya melakukannya sampai tahapan *stopping*. Kemudian, untuk generasi *millennials* sendiri mereka cenderung melewati kelima tahapan dari *information encountering* untuk berita dengan topik tertentu. Bagi generasi *millennials*, kelima tahapan dari *information encountering* baru akan dilakukan ketika berita virus corona tersebut memiliki *proximity* sesuai dengan kondisi psikologis dan geografisnya.

Untuk generasi X, mereka melewati kelima tahapan dari *information encountering* karena mereka memiliki *trust issues* terhadap berita virus corona yang diterima melalui *instant messenger* WhatsApp.

Selain itu, keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada jumlah informan yang minim dan juga media yang digunakan untuk melihat peran *incidental news exposure*. Menurut peneliti, dua informan tidak cukup untuk merepresentasikan suatu generasi. Oleh karenanya, untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu membuat penelitian dengan topik *incidental news exposure* dengan jumlah informan yang sekiranya cukup untuk merepresentasikan sebuah generasi. Dengan begitu, hasil penelitian pun akan lebih dapat memberikan perspektif yang lebih luas guna melihat bagaimana *incidental news exposure* di media sosial bekerja berdasarkan dari generasi. Juga, peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti peran *incidental news exposure* tidak hanya dari media sosial saja, tetapi juga dari media konvensional. Hal ini dikarenakan informan dari penelitian ini lebih sering terpapar berita dari televisi.

5.2 Saran Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti melihat bahwa semua media harus memperhatikan cara penyajian berita yang berkaitan dengan isu kesehatan. Dari penelitian sebelumnya hingga penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, respons para informan mengenai berita kesehatan memiliki kesamaan. Kebanyakan dari mereka memiliki *trust issues* terhadap media. Alasannya karena media memberikan berita yang diiringi dengan rasa takut sehingga kepercayaan masyarakat terhadap media tidak berkurang. Selain itu,

berita isu kesehatan ini dianggap terlalu berlebihan sehingga membuat masyarakat tidak hanya takut, tetapi jadi bosan.

Berita dengan penyajian yang menakutkan akan membuat masyarakat panik. Oleh karena itu, penting bagi media untuk melakukan cara yang baru dalam penyajian berita isu kesehatan. Dengan demikian, masyarakat tidak akan merasa panik dan takut saat membaca berita kesehatan. Juga, masyarakat tidak merasa bahwa pemberitaan isu kesehatan ini sebagai *too much information*. Dengan begitu, hal ini akan memotivasi masyarakat untuk membaca berita kesehatan dan akan memengaruhi dalam pemahaman kesehatan mereka.

5.3 Saran Akademis

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian dari dua sisi yang difokuskan pada audiens dan juga salah satu media berita. Tujuannya untuk melihat *incidental news exposure* bekerja dari sudut pandang audiens dan juga sudut pandang media. Konten berita di *Instagram* dan *Facebook* saat ini sudah bisa dilihat *insight* dari satu konten yang diunggah oleh media berita tersebut. *Insight* ini bisa melihat berapa jumlah *share, save, profile visit, website clicks, reach impressions*. Selain itu, secara keseluruhan juga akun media berita tersebut bisa dilihat *insight*-nya untuk *top locations, age range, dan gender*. Dengan begitu, hal ini bisa memperkuat dan menjadi perbandingan dari data yang dikumpulkan melalui audiens itu sendiri.

Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk meneliti keterkaitan antara konsep *incidental news exposure* dengan penjelasan di atas dengan konsep

news avoidance dan *media trust* untuk berita mengenai isu kesehatan. Dari penelitian ini terlihat bahwa informan cenderung mengabaikan berita kesehatan karena dianggap terlalu berlebihan. Mereka juga mengakui bahwa tidak tertarik dengan berita kesehatan karena tidak percaya dengan berita yang disajikan oleh berbagai macam media karena menurutnya berita kesehatan masih simpang siur. Dengan begitu, peneliti selanjutnya diharapkan mampu menjelaskan bagaimana audiens yang terdampak *incidental news exposure* mengenai isu kesehatan tetapi mereka cenderung menghindari berita yang ditemukannya. Melalui hal tersebut, peneliti selanjutnya dapat melihat apakah audiens yang melakukan *news avoidance* memiliki relasi dengan kepercayaannya terhadap media.